BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat merupakan komoditi utama yang digunakan manusia untuk menunjang kesehatannya. Begitu pentingnya obat dalam hidup manusia sehingga dalam pembuatannya pun obat harus memenuhi kriteria *efficacy*, *safety* dan *quality*. Kriteria tersebut harus terpenuhi mulai dari pembuatan, penyimpanan dan pendistribusian hingga penyerahan obat ke konsumen harus diperhatikan, agar kualitas obat tersebut tetap terjaga sampai obat tersebut dikonsumsi oleh pasien (Hartini, 2014).

Manajemen pengelolaan obat merupakan suatu siklus kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan, penghapusan, sampai monitoring dan evaluasi yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Dalam siklus tersebut, perencanaan merupakan tahap awal dan sebagai tahap yang penting dan menentukan, karena perencanaan kebutuhan obat akan mempengaruhi pengadaan, pendistribusian dan penggunaan obat di unit pelayanan kesehatan. (Depkes RI, 2010).

Pengelolaan obat merupakan salah satu pendukung penting dalam pelayanan kesehatan. Setiap upaya pengembangan dan penyempurnaan pengelolaan obat di Kabupaten/Kota harus dilakukan secara kontinyu. Hal ini perlu dilakukan agar dapat melakukan perbaikan kualitas dasar. Salah satu bentuk perbaikan pada pengelolaan obat adalah dengan melakukan penilaian terhadap apa yang sudah dilaksanakan (Depkes RI, 2010 dan Lubis, 2015).

Penyimpanan merupakan kegiatan pengaturan perbekalan farmasi menurut persyaratan yang telah ditetapkan disertai dengan sistem informasi yang selalu menjamin ketersediaan perbekalan farmasi sesuai dengan kebutuhan

(Febriawati, 2013). Dengan diterapkannya sistem penyimpanan yang baik dan sesuai peraturan maka akan semakin besar terlaksananya penyelenggaraan kesehatan yang prima dan terciptanya koordinasi antar unit yang baik.

Kesalahan dalam penyimpanan obat dapat menjadikan turunnya kadar/ potensi obat sehingga bila dikonsumsi oleh pasien menjadi tidak efektif dalam terapinya. Keselamatan pasien adalah faktor yang diutamakan dalam upaya pelayanan kesehatan. Jaminan kesehatan yang harus diperoleh pasien selama mendapat perawatan dan pelayanan di lembaga pelayanan kesehatn yaitu terhindar dari kejadian yang tidak diharapkan (*adverse event*) ataupun terhindar dari berbagai kesalahan tindakan medis (*medication error*) (Koentjoro, 2007).

UPT. Instalasi Farmasi Kota Banjarmasin merupakan tempat sarana penyimpanan obat dan alat kesehatan sebelum didistribusikan ke pelayanan kesehatan. Penyimpanan di UPT. Instalasi Farmasi Kota Banjarmasin masih ada yang tidak sesuai standar, seperti tidak ada pelabelan pada rak obat akibat nya bisa terjadi kesalahan dalam pengambilan obat. Penyimpanan yang sesuai standar berdasarkan Dirjen Kefarmasian dan Alat Kesehatan Republik Indonesia (2010), diharapkan dapat menjamin mutu perbekalan farmasi di UPT. Instalasi Farmasi Kota Banjarmasin.

Berdasarakan latar belakang di atas penulis ingin lebih mengetahui gambaran penyimpanan obat di UPT. Instalasi Farmasi Kota Banjarmasin.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penyimpanan obat di UPT. Instalasi Farmasi Kota Banjarmasin ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui hasil gambaran penyimpanan obat di UPT. Instalasi Farmasi Kota Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi UPT. Instalasi Farmasi Kota Banjarmasin

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi Instalasi Farmasi Kota Banjarmasin untuk meningkatkan manajemen pengelolaan obat khususnya pada proses penyimpanan sediaan farmasi.

1.4.2 Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu, wawasan dan pengalaman serta sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah dengan yang ada di lapangan khusus nya dalam penyimpanan.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bermanfaat menambah wawasan dan pengetahuan serta keterampilan dalam menganalisis suatu masalah.